

## **ABSTRAK**

### **LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* UNTUK MENGURANGI PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH DI SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**HASRIATI MUSWIAH**

Pelanggaran disiplin sekolah merupakan jenis pelanggaran yang sering dilakukan misalnya tidak mengerjakan tugas, bolos, terlambat sekolah dan lain sebagainya. Individu dikatakan melakukan pelanggaran disiplin sekolah jika individu tersebut tidak melaksanakan norma norma atau aturan yang telah diterapkan di sekolah tanpa alasan yang logis. Pelanggaran disiplin sekolah dapat ditunjukkan dengan telambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti aktivitas belajar di kelas akan tetapi melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengikuti aktivitas belajar. Dilihat dari permasalahannya tersebut terdapat pada peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung yang mengalami pelanggaran disiplin sekolah khususnya kelas X, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk menurunkan perilaku pelanggaran disiplin sekolah melalui konseling kelompok dengan teknik self management. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah dapat mengatasi pelanggaran disiplin sekolah menggunakan konseling kelompok dengan teknik self management pada peserta didik di SMA Budaya Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan dengan desain nonequivalent pretest-posttest group design. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat penurunan pelanggaran disiplin sekolah setelah dilaksanakan teknik self-management dengan diperoleh (df) 8 kemudian dibandingkan dengan ttabel  $0,05 = 2,306$ , maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $4,670 \geq 2,306$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,002 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $46,8 \leq 52,0$ ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik self-management dapat mengurangi pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Konseling Kelompok, Self-Management, pelanggaran disiplin sekolah





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suramin, Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI  
PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH DI SMA BUADAYA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Nama : Hasriati Muswiah**

**Npm : 1311080106**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 197501151993032003**

**Pembimbing II**

**Dr. Romlah, M.Pd.**  
**NIP. 196306121993032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda Elfiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH DI SMA BUADAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**, disusun oleh: **HASRIATI MUSWIAH NPM. 1311080106**, Jurusan: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal/Bulan: **Kamis, 12 Juli 2019 Pukul 08.00-10.00 WIB** di Ruang Sidang BKPI.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua**

**: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Sekretaris**

**: Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

**Penguji Utama**

**: Defriyanto, SIQ., M.Ed**

**Penguji Pendamping I**

**: Dr. Romlah. M.Pd.I**

**Penguji Pendamping II**

**: Dr. Laila Maharani, M.Pd**

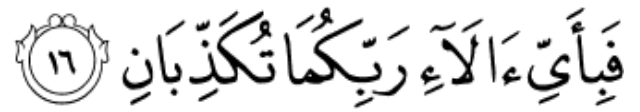
**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO



Artinya : “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orangtuaku tersayang, Ayahanda Yanit dan Ibunda Rini Pulistiati yang tiada hentinya menyayangi, mencintai, mendidik, serta selalu mendoakanku dan mendukungku untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak-kakakku tersayang, Kanda Risman S dan Adinda Musa yang selalu menjadi penyemangat dalam kondisi senang maupun susah, semoga kita mampu menjadikan kedua orangtua kita senantiasa bahagia dan bangga.
3. Seluruh keluarga besa Ayahanda Yanit dan Ibunda Rini yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta memberikan doa untukku meraih kesuksesan.
4. Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan saya ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan dunia akhirat saya.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 9 September 1994 di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Peneliti adalah anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Yanit dan Ibunda Rini Pulistiati.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari SD N 3 Tanjung Baru Kec. Bukit Kemuning Kab. Lampung Utara pada tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan di SMP N 2 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2007-2010, setelah lulus penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas tepatnya di SMA N 14 Bandar Lampung pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling (BK) sampai sekarang.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Kota Gajah Timur 2 Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah yang jumlah pesertanya 13 orang, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang di laksanakan selama 2 bulan bertempat di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Bandar lampung,      Februari 2018  
Penulis

Hasriati Muswiah

NPM. 1311080106



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;



3. Dr. Romlah M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
6. Drs. Joharudin, M.M, selaku kepala sekolah SMA Budaya Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti disekolah yang beliau pimpin;
7. Dra. Nirmaida selaku Guru Bimbingan dan Konseling dan dewan Guru SMA Budaya Bandar Lampung terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya;
8. Peserta didik kelas X.1 dan X.2 SMA Budaya Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian;
9. Teman-teman angkatan 2013 program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas C terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama 4 tahun ini;
10. Sahabat - sahabat terbaik dalam suka dan duka Zahrotus Sanniyah, Intan Purnama Putri, Amelia, Upi Jayanti, Evita Sari dan Dewi Rosita terimakasih kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita dan terimakasih untuk segala



bantuan, motivasi terbaik selama kurang lebih empat tahun perjuangan di UIN Raden Intan Lampung;

11. Teman-teman KKN 39 dan PPL SMA Negeri 13 Bandar Lampung  
terimakasih atas canda tawa dan dukungan kalian;

12. Rekan-rekan SD, SMP dan SMA yang tidak bisa disebutkan satu persatu  
namanya;

13. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat.  
Aamiin.

Bandar Lampung, April 2019  
Penulis,

**Hasriati Muswiah**  
**NPM 1311080106**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabat nya sebagai manusia. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah interaksi manusia, membina dan mengembangkan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru dan meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 , yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

---

<sup>1</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3, 2013, hlm.209.



potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga.<sup>3</sup>

Pendidikan juga harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara mu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al- Mujadalah: 11)<sup>4</sup>*

---

<sup>2</sup>Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hal. 3

<sup>3</sup>Diah Astuti, *ilmu pendidikan*, <http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan—menurut-alquran&catid.> Diunduh tgl : 09 Mei 2017, jam:21.00 WIB

<sup>4</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2011, hlm. 542.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap orang dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok yang mengalami *problem*, agar peserta didik terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan *problemnya* sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Bimbingan dan pendidikan tidak ada perbedaan yang prinsip, namun bimbingan tidak identik dengan pendidikan. Kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan disekolah.<sup>5</sup>

Menurut W.S. Winkel, terdapat empat bidang bimbingan dan konseling yang menjadi ruang lingkup pelayanan, yaitu :

1. Bidang Pengembangan Pribadi  
Bimbingan pribadi adalah jenis jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.
2. Bidang Pengembangan Sosial  
Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

---

<sup>5</sup>ZainalAqib, *IkhtisarBimbingan danKonselingDisekolah*, Bandung : YramaWidya, cet 1, 2012, hlm 28-31



3. Bidang Pengembangan Belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di institusi pendidikan

4. Bidang Pengembangan karir

Bimbingan karir merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntunan-tuntunan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.<sup>6</sup>

Paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling,

---

<sup>6</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm 121

guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dalam permendiknas Pasal 6 No 111 tahun 2014, berisi tentang:

1. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsive; (d) layanan dukungan sistem.
2. Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; (d) bidang layanan karir.
3. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.
5. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.<sup>8</sup>

Dalam proses pendidikan banyak sekali masalah yang dialami oleh peserta didik salah satunya adalah ketidak disiplin peserta didik, dan di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting untuk meningkatkan kedisiplinan terutama dalam hal tata tertib disekolah yang sering dilanggar oleh peserta didik.

---

<sup>7</sup>Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, [https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 Mei 2017, jam 20.30 Wib](https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe+Reader,Diunduhtgl:9+Mei+2017,jam+20.30+Wib).

<sup>8</sup>Mohammad Nuh, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, [https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf- Adobe Reader, Diunduh tgl: 10 Mei 2017, jam 20. 00WIB](https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe+Reader,Diunduh+tgl:10+Mei+2017,jam+20.00+WIB).



Pengertian disiplin diatas tampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu berdiri sendiri (*help for self help*) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat menggapai hasil belajar yang optimal dengan proses yang menyenangkan.<sup>9</sup>

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana peserta didik menyesuaikan dirinya, kemudian disekolah dan berlanjut dimasyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kehidupan emosi yang merupakan hubungan *interpersonal* yang memperlihatkan pola perasaan antar manusia dan sikap-sikap yang mengelilinginya adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi seorang anak.<sup>10</sup>

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, cet 2, 2010, hlm 191

<sup>10</sup> Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, PT Indeks, Jakarta, cet 6, 2009, hlm 89

boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Masalah disiplin disekolah sangatlah luas dan bermacam-macam, dalam pembahasan disiplin ini peneliti membatasi bahasan disiplin secara khusus yaitu disiplin lebih kearah tata tertib disekolah.

Dalam tata tertib sekolah antara lain disebutkan oleh Soemarno bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban peserta didik , larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

1. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3. Menggunakan atribut sekolah.
4. Hadir tepat waktu.
5. Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
6. Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan kepala sekolah.<sup>11</sup>

Pada uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk

---

<sup>11</sup>Neidji,*kedisiplinan*,<http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html>. Diunduh tgl : 15 Mei 2017, jam:19.40 WIB



itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama.

Menurut “Elizabeth Hurlock Kedisiplinan adalah seseorang yang belajar dan atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin sedangkan pengertian disiplin menurut kesediaan untuk taat kepada peraturan dan tata-tertib yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah.”<sup>12</sup>

Dalam Suryosubroto kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan disekolah. Pada dasarnya tata-tertib untuk peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah
  - 1) Peserta didik harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai
  - 2) Peserta didik harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
  - 3) Peserta didik boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
  - 4) Peserta didik wajib menjaga kebersihan dan keindahan kelas.
  - 5) Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.
  - 6) Peserta didik harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kurikuler seperti: pramuka, kesenian, PMR, dan sebagainya.
  - 7) Peserta didik wajib mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu.
  - 8) Peserta didik wajib menghormati kepala sekolah, guru dan sesama teman.
- b. Larangan-larangan yang harus diperhatikan
  - 1) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
  - 2) Merokok disekolah.
  - 3) Berpakaian tidak senonoh atau bersolek yang berlebihan.
  - 4) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.
  - 5) Berkelahi disekolah
- c. Sangsi bagi murid dapat berupa

---

<sup>12</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, Rineka Cipta cet 6, 2010. *al.hlm* 85.

- 1) Peringatan lisan secara langsung.
- 2) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua.
- 3) Dikeluarkan sementara.
- 4) Dikeluarkan dari sekolah.<sup>13</sup>

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>14</sup> Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

#### a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

---

<sup>13</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 82

<sup>14</sup>Arikunto. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, Jakarta. Rineka Cipta 2010. hlm 14

<sup>15</sup>Smith, Mardia Bin. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara." *Tersedia: jurnal. djulas. com/jurnal/MARDIA% 20OK% 20pix. pdf.* [3 April 2013] (2011).

- b. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.<sup>16</sup>

Membahas tentang disiplin sekolah tidak lepas dari kekuasaan yang membuat aturan dengan objek yang diberlakukan dengan menjalankan aturan. Anak dalam usia remaja memiliki karakteristik sendiri sehingga aturan yang diberlakukan mesti sesuai dengan kondisi usia dan jiwanya, sedangkan masa remaja adalah masa *oventuris* dalam mencari identitas diri yang dimanfaatkan dalam bentuk mencoba dan mencari tempat identitas.

Rentang remaja dalam masa remaja tampak ada berbagai pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan. Bigot, Kohnstam, dan Palland mengemukakan bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence dalam usia 18-21. Menurut Hurlock (1964) rentang usia remaja itu antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usia peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung merupakan usia remaja awal. Perkembangan masa remaja awal adalah masa yang penuh dengan kegoncangan dan kebimbangan juga masa transisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini berimplikasi

---

<sup>16</sup>. Saputro, Singgih Tego, and Pardiman Pardiman. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10.1 (2012).

<sup>17</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 57.

pada pentingnya kedisiplinan dalam menyediakan perlakuan sesuai dengan perkembangan dan keadaan jiwa remaja.<sup>18</sup>

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan diperlukan kemampuan kreatif remaja, kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sudarsono, *KenakalanRemaja*, Jakarta, RinekaCipta, 1990, hlm. 111

<sup>19</sup> Mohammad Ali, *PsikologiRemaja*, Jakarta: BumiAksara, 2010, hlm 10

Menurut Bimo Walgito pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah sering terjadi pada anak masa awal remaja seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar. Secara rinci dilihat dibawah ini:

1. Faktor internal misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religius;
2. Faktor eksternal misalnya, lingkungan keluarga dan orangtua yang kurang memperhatikan anak, orangtua bercerai, tinggal terpisah dengan orangtua, pengaruh pergaulan teman, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.<sup>20</sup>

Gerald Corey menyebutkan untuk mengatasi berbagai pelanggaran ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik salah satunya yaitu *Teknik Self Management* yang merupakan aliran psikoterapi yang berdasarkan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri.

Maka dari itu sebagai guru BK diuntut untuk bias memahami kejadian yang terjadi pada diri Peserta didik baik itu yang dipengaruhi oleh Interen Peserta didik atau Eksternal Peserta didik sebagaimana dari hasil wawancara pada guru BK Kelas X SMA Budaya B. Lampung terkait tugas tugas sebagai guru BK sebagaiberikut:

1. Melakukan konseling kepada Peserta didik yang memilki masalah dengan prestasi belajar
2. Membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan sekolah yang sedang dihadapi

---

<sup>20</sup>Sudarsono.*Op.Cit*, hlm 112



3. Bagi guru BK yang berwenang, bisa memberikan berbagai macam tes IQ, minat, dan juga bakat, untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki muridnya
4. Menjadi mediator antara pihak sekolah dengan orangtua atau wali, terutama ketika peserta didik mengalami masalah di sekolahnya
5. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mampu bersaing di dunia pendidikan
6. Memberikan materi-materi mengenai pengembangan diri dan juga pelajaran budi pekerti
7. Membantu guru-guru lainnya dalam memberikan metode belajar, terutama pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus
8. Memberikan laporan kepada kepala sekolah mengenai kondisi psikologis dari setiap peserta didik
9. Membuat perancangan pelatihan bagi murid-muridnya
10. Memberikan tindakan indiscipliner bagi peserta didik yang mengacau dan mengabaikan peraturan sekolah<sup>21</sup>

Fenomena tingkat kedisiplinan ini juga terjadi di SMA Budaya Bandar Lampung. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru pembimbing di sekolah tersebut fenomena tingkat kedisiplinan sekolah di SMA Budaya Bandar Lampung masih rendah dan banyak terjadi di kelas X. Dari keterangan guru pembimbing diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah peserta didik yang kurang kedisiplinan setiap harinya mencapai 16 orang. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang tidak disiplin adalah 96 peserta didik. Sedangkan setiap bulannya jumlah siswa yang tidak disiplin sekolah adalah 384 peserta didik. Dari seluruh peserta didik yang tidak disiplin sekolah tersebut terdapat lima peserta didik yang mempunyai persentase tidak kedisiplinan sekolah paling tinggi yaitu berinisial GP, NR, ES, JP, dan EF

---

<sup>21</sup>Data di Olah Hasil wawancara Guru Bk kelas x SMA Budaya B.lampung Tanggal 21 Januari 2017 Waktu. 10.20 WIB

Adapun gambaran data awal tidak disiplin sekolah pada peserta didik di SMA Budaya Bandar Lampung yang penulis peroleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

Data tidak disiplin sekolah Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil TP.2017/2018  
SMA Budaya Bandar Lampung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah tidak disiplin
1.	GP	P	X	9
2.	NR	P	X	12
3.	ES	P	X	10
4.	JP	L	X	9
5.	EF	L	X	11

*Sumber:* Dokumentasi Hasil Survey peserta didik Di SMA Budaya Bandar Lampung, tanggal 20 Maret 2017.<sup>22</sup>

Untuk Lebih jelasnya terkait dengan pelanggaran pada Tabel I Data tidak disiplin sekolah Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil TP.2017/2018 SMA Budaya Bandar Lampung Terlampir di *Lampiran*

Menurut guru pembimbing di SMA Budaya Bandar Lampung diketahui bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang mempunyai persentase tidak disiplin sekolah paling tinggi dibanding peserta didik yang lain. Untuk GP terhitung pada bulan Januari tidak disiplin sekolah sebanyak 9 kali. Kemudian NR sebanyak 12 kali, ES sebanyak 10 kali, JP sebanyak 9 kali, dan EF sebanyak 11 kali. Perilaku tidak disiplin sekolah yang dilakukan oleh GP, NR, ES, JP, dan EF

---

<sup>22</sup>Data Survey Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Budaya Bandar Lampung, tanggal 20 Maret 2017.

rata-rata dilakukan karena kelima klien sering datang terlambat kesekolah. Karena takut untuk dihukum sering kali kelima klien memutuskan untuk tidak disiplin sekolah bahkan ada yang tidak masuk. Perilaku tidak disiplin sekolah yang dilakukan kelima peserta didik tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan walikelas, kelima peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini kelima peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi kelima peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar kelima peserta didik tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena tidak disiplin sekolah kelima peserta didik tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku tidak disiplin sekolah tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak ada epektif sehingga harus ditangani secara serius. Dalam seting sekolah, Layanan Bimbingan Kelompok dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam menanggulangi masalah perilaku tidak disiplin sekolah. Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka

pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.<sup>23</sup>

Sejumlah peneliti juga melakukan penelitian guna memecahkan permasalahan pelanggaran disiplin yang terjadi di sekolah diantaranya sebagai berikut:

Dalam penelitiannya Nurdjanah Alamri dengan judul “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku Terlambat masuk sekolah 2014/2015” menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku keterlambatan masuk sekolah.<sup>24</sup>

Faiqotul Islami dalam penelitiannya “Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” menjelaskan bahwa dengan di terapkannya self management dapat meningkatkan kedisiplinan Belajar peserta didik di sekolah.<sup>25</sup>

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut diatas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Menangani Layanan Bimbingan Kelompok Dengan *Teknik Self Management* Untuk Mengurangi pelanggaran disiplin Sekolah di SMA Budaya Bandar Lampung”.

---

<sup>23</sup>Prayitno. *LayananKonselingPerorangan* Padang :UniversitasNegeri Padang Press. 2004. hlm.1

<sup>24</sup>Alamri, Nurdjana. "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)." *Jurnal Konseling Gusjigang* 1.1 (2015).

<sup>25</sup>Isnaini, Faiqotul. *Strategi self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masih banyaknya peserta didik yang tidak mentaati tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak SMA Budaya Bandar Lampung.
2. Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku tidak disiplin sekolah.
3. Masih kurangnya penanganan oleh guru bimbingan dan konseling terkait dengan mengatasi masalah pelanggaran disiplin sekolah peserta didik di SMA Budaya Bandar Lampung.

## **C. Batasan Masalah**

Demi menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, di sini penenliti membatasi permasalahan pada:

1. Peserta didik yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Budaya Bandar Lampung
2. Bimbingan dan konseling yang dikaji dalam penelitian ini adalah bimbingan Kelompok melalui *teknik self management* yang sedang dilaksanakan oleh guru BK SMA Budaya Bandar Lampung dalam mengatasi masalah perilaku pelanggaran disiplin sekola



#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latarbelakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah Layanan Bimbingan Konseling Kelompok *Tekhnik Self Management* Dapat Mengurangi Pelanggaran Disiplin Sekolah di SMA Budaya Bandar Lampung?”.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Dengan *Tekhnik Self Management* Dapat Mengurangi Prilaku pelanggaran disiplin Sekolah di SMA Budaya Bandar Lampung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Secara Teori**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok dengan *teknik Self Management* untuk Dapat Mengurangi Prilaku tidak disiplin pada peserta didik.
2. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai penerapan *teknik Self Management*.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung, agar disiplin dalam mentaati peraturan sekolah.

c. Bagi guru

Bagi Guru bimbingan dan konseling Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku tidak disiplin Sekolah peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan mengatasi masalah perilaku tidak disiplin Sekolah.

## **F. RuangLingkupPenelitian**

Penulis membuat ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini masuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Mengurangi Prilaku tidak disiplin andengan layanan bimbingan konseling kelompok dengan *teknik Self Management* .

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah SMA Budaya Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2017/2018

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok**

##### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Asyhuri yang menyitir pendapat Lester N. Downing mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan khusus yang terorganisir, menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah, yang bertugas meningkatkan perkembangan peserta didik, membantu mereka untuk menyesuaikan dirinya secara baik dan mencapai prestasi yang maksimum sesuai dengan potensinya.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Nadya Damayanti dalam bukunya Endang Ertiati Suhesti menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan dirinya ataumemecahkan masalah yang dialami.<sup>2</sup>

Sebagaimana juga dijelaskan di penegasan judul bahwa bimbingan dan konseling berdasarkan SK Mendikbud No. 025/D/1995 adalah pelayanan bantuan untuk seseorang, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

---

<sup>1</sup> Saring Marsudi dkk, *Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010) hlm. 38

<sup>2</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 7

Layanan bimbingan kelompok dan dan konseling kelompok dapat di ibaratkan sebagai “anak kembar” yang lebih banyak persamaan dari pada perbedaanya. Persamaan terletak pada semua unsur pokoknya, dan perbedaanya terletak kepada muatan materi yang didukungnya.<sup>3</sup>

Bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu kesemuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta.<sup>4</sup>

Sementara Amti menuturkan bahwa “layanan konseling kelompok secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok”.<sup>5</sup> Disana ada konselor dan ada klien, yaitu anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang).Disana terjadi hubungan konseling yang diusahakan seperti konseling perorangan yaitu permisif, terbuka dan penuh keakraban.Sedangkan konseling sendiri diartikan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubunngan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasanya, dan sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

---

<sup>3</sup>Prayitno. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. (Semarang: Bimbingan Konseling Unnes. 2010).hlm.69

<sup>4</sup>Ibit.hlm.3

<sup>5</sup> Prayitno & Amti E. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta .2004).hlm.311



Sedangkan Wibowo mengutip pernyataan Olsen mengenai pengertian konseling kelompok, menyatakan bahwa:

Konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang yang tidak memiliki masalah-masalah emosional yang serius. Sementara Gazda menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra. Saling pengertian saling menerimadan saling mendukung.<sup>6</sup>

Menurut Sukardi layanan konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>7</sup> Sedangkan dinamika kelompok itu sendiri merupakan suasana yang hidup yang berdenyut, yang bergerak, berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar anggota dalam kelompok.

Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Wibowo, M.E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang: UPT Unnes Press. 2011).hlm.19

<sup>7</sup>Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka. Cipta2011).hlm.49

<sup>8</sup>Ibit.hlm.32-33

Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan di atas, bahwasanya bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat mengembangkan diri secara optimal dalam membantu individu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

## **2. Komponen Konseling Kelompok**

Layanan Konseling Kelompok terdiri dari dua pihak utama dalam pelaksanaannya, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

### **a. Pemimpin Kelompok**

#### **a) Karakteristik pemimpin kelompok**

Pada dasarnya karakteristik PK dalam konseling kelompok sama dengan PK dalam bimbingan kelompok. Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Hal ini sesuai dengan pengertian konseling kelompok yang dikemukakan oleh Winkel:

“Konseling kelompok adalah bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil”.<sup>9</sup>

Dengan demikian hanya konselor memiliki keterampilan dalam pelaksanaan konseling kelompok sajalah yang dapat menjadi pemimpin kelompok dalam penyelenggaraan Konseling Kelompok. Orang yang ahli dan profesional artinya bahwa orang tersebut memiliki kompetensi dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan konseling kelompok, dalam hal ini adalah konselor atau guru BK.

Seorang pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah seorang yang profesional dan mampu dan memiliki kompetensi dalam memimpin kelompok yang bernuansa konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Sugiyanto menyatakan bahwa keterampilan pemimpin dalam konseling kelompok pada dasarnya sama dengan keterampilan konseling dalam format perorangan.<sup>10</sup> Antara lain meliputi mendengarkan secara aktif, menyatakan kembali ungkapan yang dikemukakan konseli, menjelaskan merangkum mengajukan pertanyaan, menafsirkan, konfrontasi, memantulkan perasaan, memberikan dukungan, empati, memberi kemudahan, penggerak kelompok, menentukan tujuan,

---

<sup>9</sup>Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.hlm.589

<sup>10</sup>Sugiyono. 2010. *Psikologi Sosial*. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes.hlm.12

menilai, memberikan ballikan, memberi perlindungan, mengungkapkan diri (*self descloser*), memberikan teladan, menghadang, dan mengahiri kegiatan kelompok.

Adapun secara terperinci mengenai kompetensi PK dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, menurut Prayitno terdapat tiga kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh PK, yaitu:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya, sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten.
- 3) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistic) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura disiplin dan kerja keras.<sup>11</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin kelompok adalah seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan dalam mengakomodir kegiatan konseling kelompok. Keterampilan yang harus dimiliki antara lain keterampilan dasar konseling, seperti refleksi, opening, dan sebagainya, keterampilan memimpin kelompok, dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, serta yang paling utama adalah paham secara teori maupun praktis mengenai kegiatan pelaksanaan konseling kelompok.

#### b) Peran Pemimpin Kelompok (PK)

---

<sup>11</sup>Op.Cit..hlm.12

Salah satu syarat suatu kerumunan dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok jika dalam kerumunan tersebut terdapat seorang pemimpin, yang selanjutnya sering dikenal dengan istilah pemimpin kelompok. Dalam menjelaskan peran dari pemimpin kelompok dalam kegiatan kelompok Mar'at dalam Walgito terdapat empat peran utama seorang pemimpin dalam kegiatan kelompok, antara lain, sebagai pusat dalam suatu kegiatan kelompok, sebagai pemberi arah, sebagai penggerak dalam kegiatan kelompok, dan memberikan bentuk dalam kegiatan kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, PK memiliki peranan yang sangat besar dalam sukses tidaknya penyelenggaraan layanan konseling kelompok. Menurut Prayitno dalam upaya mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK memiliki peranan antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Sebagai Pembentuk kelompok, yang terdiri atas 8-10 orang, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
  - a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka
  - b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
  - c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok

---

<sup>12</sup>Prayitno .Op.Cit..hlm.6



- d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak terjadi *yes-man*
  - e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “ tampil beda” dari kelompok lain.
- 2) Melakukan Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan KKp dilaksanakan.
  - 3) Pentahapan kegiatan Konseling Kelompok (KKp).
  - 4) Pelaksana penilaian segera (leiseg) hasil layanan KKp.
  - 5) Pelaksana tindak lanjut layanan.

#### **b. Anggota Kelompok**

##### **1. Pembentukan anggota kelompok**

Tidak semua kumpulan orang atau individu dijadikan anggota KKp. Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan tujuan dasar pembentukan kelompok, cara mengumumkan dan merekrut anggota, pemilihan dan seleksi, keanggotaan, banyaknya anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan, serta waktu pertemuan.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Sebagaimana diungkapkan ada beberapa kondisi yang sangat tidak direkomendasikan dalam kriteria seseorang menjadi pemilihan anggota konseling kelompok. kondisi tersebut antara lain dalam keadaan depresi, sangat takut berbicara didalam kelompok sampai-sampai keringat dingin keluar yang berlebihan, tidak memiliki keterampilan

sama sekali, terlalu banyak menuntut perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu didalam kelompok tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ketika konselor ingin membentuk suatu kelompok konseling, antara lain besarnya kelompok, homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok, serta peran dari anggota kelompok.

## 2. Besarnya Anggota Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas KKp. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok ) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga sangat terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis KKp. Hal ini tidak berarti bahwa KKp tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan- sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan KKp. Kekurang-efektifan kekompakan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno :

“Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang”.<sup>13</sup>

Menurut Wibowo jumlah anggota konseling kelompok yang ideal adalah maksimal berkisar delapan orang. hal ini untuk membedakan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Jika jumlah anggota terlalu banyak maka akan berdampak kurang kondusifnya kelompok dalam melakukan pembahasan permasalahan dalam kelompok, namun jika terlalu sedikit maka akan berdampak kepada keterbatasan sumber referensi dalam pembahasan permasalahan dan dinamika kelompok tidak akan berjalan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota konseling kelompok yang idela berkisar antara delapan sampai sepuluh orang. Jika kurang dari delapan orang atau lebih dari sepuluh orang akan berdampak kepada tidak efektifnya konseling kelompok karena sulit dalam pembentukan dinamika kelompok.

### 3. Homogenitas/Heterogenitas Anggota Kelompok

Dalam konseling kelompok homogenitas anggota kelompok akan sangat berpengaruh terhadap keberfungsian kelompok. Melalui interaksi dalam kelompok usia sebaya antara individu satu dengan yang lainnya, mereka dapat berbagi rasa, saling mendukung dan saling mengerti. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga kerjasama yang baik antar anggota kelompok dapat tercipta Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-

---

<sup>13</sup>Prayitno.Op.Cit.hlm.9

<sup>14</sup>Wibowo, M.E.. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang: UPT Unnes Press. 2015)..hlm.18

sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan KKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas masalah pribadi dan memecahkan masalah tertentu.

Prayitno kondisi dan karakteristik anggota kelompok untuk KKp yang baik adalah yang homogen, hal ini berkaitan dengan format dan peranan anggota kelompok, dimana untuk membahas permasalahan pribadi diutamakan anggota kelompok yang memiliki homogenitas.<sup>15</sup>

Homogenitas dalam layanan konseling kelompok yang dimaksud adalah homogen dalam hal usia dan jenjang pencapaian tugas perkembangan. Artinya bahwa dalam menentukan kelompok hendaknya dipilih yang usianya relative sama dan memiliki karakteristik jenjang pendidikan yang sama, hal ini bertujuan ketika dalam pelaksanaan konseling kelompok tidak terjadi ketimpangan saat melakukan pembahasan suatu masalah yang menjadi topik dalam kegiatan KKp. Dengan usia perkembangan yang relatif sama akan berdampak kepada kesamaan pemahaman dan pola pikir dalam pembahasan suatu topik permasalahan.

Dengan demikian dalam konseling kelompok homogenitas sangat ditekankan guna menghindari ketimpangan saat melakukan suatu pembahasan suatu topik permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam konseling kelompok yang menjadi pembahasan adalah permasalahan pribadi maka sangat dianjurkan dalam pemilihan anggota kelompoknya adalah individu yang berada pada jenjang usia perkembangan

---

<sup>15</sup>Prayitno .Op.Cit.hlm.70

yang relatif sama, dan hal ini pula yang membedakan antara konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

#### 4. Peran anggota kelompok

Anggota kelompok merupakan pihak yang memiliki peran yang sangat besar dalam konseling kelompok karena menjadi aktor utama dalam pencapaian tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan layanan konseling terdapat asas-asas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang salah satunya adalah asas kemandirian yaitu keputusan diambil sendiri oleh klien.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok, AK memiliki peranan sebagai pihak yang menjadi subyek sekaligus objek dalam pelaksanaan layanan. Dalam hal ini prayitno mengistilahkan dengan aktifitas mandiri. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa:

Peran Anggota Kelompok (AK) dalam layanan BKp dan KKp bersifat *dari, oleh, dan untuk* para AK sendiri. Masing-masing AK beraktifitas. Masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- 2) Berfikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- 4) Merasa, berempati dan bersikap.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Aktifitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok

- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- 4) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok memiliki peranan sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan konseling kelompok. Adapun untuk melihat peran tersebut, dapat diamati dalam bentuk Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M),berfikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi, merasa, berempati dan bersikap, berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Yang secara umum dalam kegiatan konseling kelompok dapat diamati melalui pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok, komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

### **3. Tujuan Konseling Kelompok**

Dalam mendeskripsikan mengenai tujuan konseling kelompok, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya. Diantaranya Prayitno yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta layanan.<sup>17</sup> Termasuk didalamnya kemampuan berbicara di muka orang banyak, kemampuan mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak. belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan

---

<sup>16</sup>Prayitno .Ibid.hlm.12

<sup>17</sup>Prayitno. Ibid.hlm.3

yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa , menjadi akrab satu satu sama lainnya, membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (khusus dalam bimbingan kelompok), dapat saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakan dalam kelompok (khusus dalam konseling kelompok).

Sedangkan Amti mengemukakan bahwa dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan. Tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan umum dari konseling kelompok menurut Amti adalah pengembangan pribadi melalui pengentasan masalah pribadi peserta didik yang berbasis dinamika kelompok. Secara khusus terdapat tujuh hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan konseling kelompok, dimana ketujuh hal tersebut pada intinya merupakan upaya melatih dan membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengenali dan memahami diri sebagaimana yang diungkapkannya,

Dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum konseling kelompok bertujuan untuk membantu para peserta didik yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus konseling kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
3. Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.

4. Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial.
7. Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>18</sup>

Winkle mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, berdasarkan pemahaman itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih baik, terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih baik terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menanggapi perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan tujuan yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah menjadi dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
8. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinya yang mengalami ini dan itu.
9. Para konselor belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan akan

---

<sup>18</sup>Prayitno & Amti E. 2014. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm.108



membantu dampak positif dalam kehidupan dengan orang lain yang dekat padanya.<sup>19</sup>

Selanjutnya menurut Sukardi tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok adalah:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa dengan teman sebaya
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.<sup>20</sup>

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan didepan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain, dan sikap positif lain yang sangat berguna dalam kehidupan sosialnya.

#### **4. Asas Konseling Kelompok**

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional, begitu juga layanan konseling kelompok yang merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan

---

<sup>19</sup>Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010). hlm.544

<sup>20</sup>Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka. 2008) Cipta. hlm.49

layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai sebuah pekerjaan professional penyelenggaraan layanan konseling kelompok harus memperhatikan penerapan kaidah-kaidah dalam layanan bimbingan dan konseling yang terkenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas tersebut dilaksanakan dan terselenggara dengan baik, diharapkan proses pelayanan mengarah kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat asas yang sama dengan asas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara umum. Setidaknya terdapat 12 asas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno:

“Asas-asas yang dimaksud dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani”.<sup>21</sup>

Akan tetapi dalam konseling kelompok terdapat tiga asas utama yang oleh Munro disebut sebagai tiga etika dasar. Asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas keputusan diambil sendiri oleh klien atau lebih dikenal dengan asas kemandirian. Sebagaimana dinyatakan oleh Munro, Mathei, & Small (1979) yang dikutip oleh Prayitno:

---

<sup>21</sup> Prayitno & Amti E. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. (Jakarta: PT Rieneka. 2010) Cipta.hlm.115

“Kerahasiaan dan kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling . dalam ketiga kegiatan layanan KKP dan BKp ketiga etika tersebut diterapkan”.<sup>22</sup>

Selain itu Prayitno menambahkan lima asas lainnya dalam upaya mengoptimalkan kegiatan konseling kelompok antara lain asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.<sup>23</sup>

Adapun menurut Wibowo, yang paling ditekankan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

Normakelompok yang pertama kali yang sangat penting untuk dikemukakan adalah kerahasiaan, dia menambahkan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok saja yang harus menjaga kerahasiaan tentang apa yang terjadi selama konseling kelompok, tetapi pemimpin kelompok harus mengingatkan kepada semua anggota kelompok mengenai pemeliharaan kerahasiaan segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok dan itu merupakan rahasia bersama.<sup>24</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki asas yang sama dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara umum yang memiliki 12 asas akan tetapi terdapat 5 asas yang sangat ditekankan yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, kemandirian, kenormatifan dan keahlian.

## **5. Pendekatan dan Teknik Pembentukan Kelompok**

Pembentukan kelompok dalam keegiatan bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai pendekatan. Kelompok untuk layanan KKp dapat dibentuk

---

<sup>22</sup>Prayitno .Op.Cit.hlm.13

<sup>23</sup> Ibid.hlm.15

<sup>24</sup>Wibowo, M.E. Op.Cit.hlm.8

melalui pengumpulan sejumlah individu (peserta didik dan individu lainnya) yang berasal dari :

- 1) Satu kelas peserta didik yang dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kelas-kelas peserta didik yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.<sup>25</sup>

Pengelompokan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan KKp.

## **6. Proses Konseling Kelompok**

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasi tahapan proses kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut memiliki kesamaan yaitu menggambarkan kemajuan dinamika kelompok yang dialami oleh kelompok konseling, yang menurut Wibowo dimulai dari suasana yang umumnya penuh dengan kekakuan, kebakuan dalam interaksi menuju kekerjasama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya memunculkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

---

<sup>25</sup> Ibid.hlm.16

Menurut Wibowo terdapat empat tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok, yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.<sup>26</sup>

#### 1. Tahap permulaan (*Begining Stage*)

Pada tahap ini yang dilakukan konselor adalah mempersiapkan terbentuknya kelompok. Selain itu konselor juga konselor harus mampu menimbulkan minat yang mendukung bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan. Dengan demikian dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, tahap menentukan agenda, tahap membentuk norma kelompok, dan tahap penggalan ide dan perasaan.

#### 2. Tahap transisi (*Transition Stage*)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat singkat, yang terjadi setelah proses pembentukan atau permulaan. Tahap ini ditandai dengan munculnya ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota kelompok.

#### 3. Tahap kegiatan (*WorkingStage*)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok, yang ditandai dengan keterlibatan secara aktif dari setiap anggota kelompok dalam membahas, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dan mempraktekan perilaku-perilaku yang baru.

#### 4. Tahap pengakhiran (*Termination Stage*)

---

<sup>26</sup> Ibid.hlm.85-86

Secara umum dapat dikatakan bahwa tahap pengakhiran tepat dilakukan saat tujuan dalam kegiatan konseling kelompok telah tercapai yang ditandai dengan dirumuskannya perilaku positif yang dapat menjadi pemecahan suatu permasalahan yang menjadi topik kajian dalam diskusi kelompok dan perilaku tersebut telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompok. Perlu diketahui bahwa dalam tahap ini yang paling penting adalah kemampuan konselor dalam mentransfer atau merealisasikan apa yang anggota kelompok pelajari dalam kelompok dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok menurut Prayitno meliputi:<sup>27</sup>

### **1. Tahap I Pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya dilakukan dalam upaya pembentukan *rapport* atau hubungan baik yang digunakan untuk menciptakan dinamika kelompok sehingga bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok. Seperti arti bimbingan kelompok, tujuan, pelaksanaan bimbingan kelompok secara garis besar, dan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok, yang pada akhirnya menjadikan peserta didik dapat memahami dan dinamika kelompok dapat terbentuk.

---

<sup>27</sup>Prayitno .Op.Cit. hlm.87

## **2. Tahap II Peralihan**

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam tahapan ini yang perlu diperhatikan oleh pemimpin kelompok adalah upaya menciptakan kesiapan dan kesanggupan dari anggota kelompok sebelum memasuki tahap selanjutnya. Untuk itu pemimpin kelompok harus mampu menangkap dan memahami mengenai kesiapan anggota kelompok sebelum pada tahapan selanjutnya.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

## **3. Tahap III Kegiatan**

Tahap kegiatan merupakan tahapan inti dalam layanan konseling kelompok, dimana dalam tahapan ini seluruh anggota kelompok mengutarakan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu efektifitas kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan tema, setelah itu semua anggota kelompok dilibatkan secara aktif dalam membahas suatu permasalahan dari salah satu anggota kelompok, dan pemimpin kelompok harus mampu mengamati dan menangkap fenomena avaktif, psikis dan psikomotor dari masing-masing kelompok.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah pribadinya.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu

3) Anggota membahas masing-masing permasalahan secara mendalam dan tuntas.

4) Kegiatan selingan.<sup>28</sup>

#### **4 Tahap IV Pengakhiran**

Pada tahap pengakhiran konseling kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.<sup>29</sup>

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok mengembangkan

---

<sup>28</sup>Prayitno .Op.Cit.hlm.15

<sup>29</sup>Prayitno .Ibid.hlm.15



kemampuan sosial dan belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan pribadi yang dialami anggota kelompok. Hal ini terlihat dari setiap tahapan yang terdapat dalam kegiatan konseling kelompok. Setiap tahapan dalam layanan bimbingan kelompok selalu menekankan pentingnya keterlibatan dan interaksi antar anggota kelompok, melalui kegiatan komunikasi secara psikis maupun non psikis. Dengan demikian layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurangi perilaku terlambat sekolah. Hal ini disebabkan hal yang terpenting dalam mengurangi perilaku terlambat sekolah adalah menemukan masalah utama yang menjadi penyebab dari rendahnya perilaku terlambat sekolah.

## **B. Teknik *Self Management***

### **1. Konsep Dasar *Self Management***

*Self-management* merupakan suatu prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.<sup>30</sup> Gagasan pokok dari penilaian *self-management* adalah bahwa perubahan bisa dihadirkan dengan mengajar orang dalam menggunakan keterampilan menangani situasi bermasalah. Dalam program *self-management* ini individu mengambil keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku khusus yang ingin dikendalikan atau diubah. Corey menyatakan bahwa seringkali individu menemukan bahwa alasan utama dari ketidakberhasilannya mencapai sasaran adalah

---

<sup>30</sup>Komalasari, G dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT Indeks.2011).hlm.180

tidak dimilikinya keterampilan.<sup>31</sup> Dalam kawasan seperti itu pendekatan pengarahannya diri sendiri bisa memberikan garis besar bagaimana bisa didapat perubahan dan sebuah rencana yang akan membawa perubahan.

Dalam menggunakan strategi *self-management* untuk mengubah perilaku, maka klien berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Dengan demikian melalui strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya.

## **2. Teknik Konseling *Self management***

Konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting, diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana konselor melakukan intervensi kepada konseli. Dengan kata lain, konseling memerlukan ketrampilan (*skill*) pada pelaksanaannya. Menurut Gunarsa menyatakan bahwa *Self-management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), reinforcement yang positif (*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).<sup>32</sup>

### **a. Pemantauan Diri (*self-monitoring*)**

Merupakan suatu proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. dalam pemantauan diri

---

<sup>31</sup>Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi vol 4*. Translated by: Drs. Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Pers.hlm.431

<sup>32</sup> Gunarsa, Singgih. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.hlm.225

ini biasanya konseli mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi.

b. Reinforcemen yang positif (*self-reward*)

Digunakan untuk membantu konseli mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Ganjaran-diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar. Dengan kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

c. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*)

Ada beberapa langkah dalam *self-contracting* ini yaitu:

1. Konseli membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya.
2. Konseli menyakini semua yang ingin diubahnya.
3. Konseli bekerja sama dengan teman/keluarga untuk program *self-management*-nya.
4. Konseli akan menanggung resiko dengan program *self-management* yang dilakukannya.
5. Pada dasarnya, semua yang konseli harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk konseli itu sendiri.

6. Konseli menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self-management*.

d. Penguasaan terhadap rangsangan (*self control*)

Tekhnik ini menekan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau *antecedent* atas respon tertentu.

## **C. Disiplin Sekolah**

### **1. Pengertian Disiplin Sekolah**

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikannya tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>33</sup>

Adapun disiplin menurut H.M Alisuf Sabri dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan, adalah sebagai adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.<sup>34</sup>

Sejalan dengan itu, Tulus Tuu mengutip pendapat Maman Rachman, menyatakan bahwa disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul

---

<sup>33</sup> Ahamad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20010), hlm. 133-134.

<sup>34</sup> Op.Cit. hlm. 54

dari dalam hatinya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin peserta didik adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang peserta didik dalam mematuhi dan menaati aturan-aturan yang ada di sekolah antara hal yang boleh dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan seperti disiplin masuk sekolah.

## **2. Macam-Macam Disiplin**

Menurut Conny R. Semiawan, disiplin dapat terbagi dalam tiga macam diantaranya, meliputi disiplin dalam waktu, belajar, dan bertata krama.<sup>36</sup>

### **a. Disiplin dalam waktu**

Kedisiplinan dalam hal ini berarti peserta didik harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini bisa bermula dari perbuatan kecil seperti, datang tepat waktu ke sekolah, tidak membolos dan lain-lain.

### **b. Disiplin dalam belajar**

Peserta didik yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah peserta didik yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di sekolah dan di

---

<sup>35</sup> Tulus Tuu, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 32.

<sup>36</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT: Index, 2010), hlm. 93.

rumah. Seperti dalam mengerjakan tugas dari guru dan membaca pelajaran.

### c. Disiplin dalam bertatakrama

Adapun maksud dari disiplin dalam bertata krama adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika peserta didik, baik kepada guru, teman dan lingkungan. Mendidik disiplin dalam bertata krama hendaknya dilakukan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan bertingkah laku yang terpuji sebelum tertanam sifat yang buruk.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal tersebut disebabkan disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan berdisiplin akan menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip tekun dalam berusaha mundur dalam kebenaran dan rela berkorban dan serta jauh dari sifat putus asa. Oleh karena itu disiplin sangat penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

### **3. Tujuan Disiplin**

Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam kaitan tersebut, Conny R. Semiawan mengatakan, tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas

kemampuannya untuk ia kelola.<sup>37</sup>

Selanjutnya menurut Maman Rachman, seperti dikutip Tulus Tuu dalam buku *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, tujuan disiplin bagi para peserta didik sebagai berikut.

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.<sup>38</sup>

Jadi dapat disimpulkan tujuan disiplin adalah melatih anak agar dapat mengatur diri sendiri. Secara khusus tujuan disiplin untuk mengontrol tingkah laku yang diharapkan agar tugas yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan optimal.

#### **4. Ciri-Ciri Disiplin**

Sepintas ketika kita mendengar kata “disiplin” maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, disiplin selain tidak hanya berarti sekatan, tetapi juga pendidikan dan latihan. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai dan dibiasakan dengan

---

<sup>37</sup>Ibid. hlm. 93.

<sup>38</sup>Ibid. hlm. 35-36.

melakukannya secara berulang-ulang atau terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadik kepribadian.

Menurut Oteng Sutisna, standar perbuatan yang diharapkan dalam kedisiplinan ialah kehadiran yang baik, pemberitahuan bila tidak hadir yang dibenarkan, ketepatan waktu, sopan santun dan kesusilaan dan lain-lain.<sup>39</sup> Adapun ciri-ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, sebagai berikut.

1. Patuh pada peraturan sekolah.
2. Melaksanakan tugasnya yaitu belajar.
3. Teratur masuk kelas.
4. Harus tiba pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Tidak membuat onar di kelas.
6. Mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>40</sup>

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan yang ada akan membentuk kedisiplinan diri anak walaupun tanpa aturan tertulis. Sehingga dimanapun dan kapanpun disiplin diri akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

## **5. Strategi Penerapan Disiplin**

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri. Dengan demikian pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin diri sendiri (*self discipline*). Adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak, antara lain

---

<sup>39</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan (Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 111

<sup>40</sup>Ibid. hlm. 106.



pembiasaan, contoh atau teladan, penyadaran, dan pengawasan.<sup>41</sup>

#### a. Pembiasaan

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, dan berdisiplin mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik dan pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin diri sendiri.

#### b. Contoh atau Teladan

Teladan ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang sengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Teladan merupakan alat pendidikan yang utama dalam menanamkan keyakinan atau membentuk tingkah laku atau akhlak yang baik kepada peserta didik.<sup>42</sup> Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Dan hal ini karena guru adalah teladan bagi peserta didik, yang dalam kiasan sering disebut “*digugu dan ditiru*”.

#### c. Penyadaran

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

---

<sup>41</sup>Ibid. hlm. 142-145

<sup>42</sup>Op.Cit hlm. 56

Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

#### **D.Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Sekolah**

Menurut pandangan behavioristik, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.<sup>43</sup> Tingkah laku bermasalah dalam konseling merupakan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana tingkah laku tersebut muncul melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya.

Dalam hal ini tingkah laku bermasalah muncul karena proses belajar yang salah pada individu. Proses belajar yang salah tersebut terjadi karena individu bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Selain dari proses belajar yang salah tingkah laku maladaptif juga dapat terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.

Komalasari menyatakan bahwa Tingkah laku bermasalah dalam konseling adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*).<sup>44</sup> Perilaku tidak disiplin sekolah merupakan jenis tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tidak disiplin sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma

---

<sup>43</sup> Corey, Gerald. 2012. *Teori Dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.hlm.195

<sup>44</sup> Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.hlm.157

sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.<sup>45</sup> Perilaku tersebut muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini proses belajar yang salah dan kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku tidak disiplin sekolah.

Perilaku tidak disiplin sekolah yang muncul sebagai akibat proses belajar yang salah misalnya adalah Terpengaruh dengan teman yang suka terlambat masuk sekolah, takut masuk karena tidak membuat tugas. Sedang tidak senang dengan sikap guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa proses belajar mengajar membosankan dan sebagainya merupakan faktor penyebab perilaku tidak disiplin sekolah yang dilatar belakangi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan.

Dalam konsep behaviorial, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Perilaku tidak disiplin sekolah merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari proses belajar sehingga dalam mengurangi ataupun mengatasi perilaku tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik konseling yang terkaitan. Melalui layanan bimbingan konseling kelompok tingkah laku maladaptif yaitu kebiasaan tidak disiplin sekolah akan dihilangkan dengan cara memperkuat tingkah laku baru yang lebih adaptif yaitu rajin masuk sekolah. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan

---

<sup>45</sup>Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press. 2013.).hlm.21

serangkaian tahap konseling kelompok yang disertai dengan teknik *self-management* dalam mengurangi perilaku tidak disiplin sekolah.

Dalam mengurangi perilaku tidak disiplin sekolah dengan teknik *self-management* peneliti menekankan pada penggunaan teknik kombinasi. Cormier dan Cormier dalam Corey menyatakan bahwa kombinasi dari strategi mengelola diri biasanya lebih berguna dari pada penggunaan sebuah strategi tunggal.<sup>46</sup>

Sugiharto menyatakan bahwa ada tiga teknik yang fisibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi *self manajement* yaitu :<sup>47</sup>

a. Pemantauan diri (*self-monitoring*)

Pemantauan diri merupakan suatu teknik perubahan perilaku yang dalam prosesnya klien mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dan dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Kendali stimulus (*stimulus control*)

Teknik kendali stimulus menekankan pada penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau anteseden atas respons tertentu.

c. Ganjar diri (*self-reward*)

Teknik ganjar diri digunakan untuk membantu klien mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkannya sendiri.

Dalam menggunakan strategi *self-management* untuk mengatasi perilaku tidak disiplin sekolah klien berusaha mengarahkan perilakunya dengan cara memodifikasi

---

<sup>46</sup>Ibid.hlm.431

<sup>47</sup>Op.cit .hlm.23

aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan kensekuensi-konsekuensi. Dengan demikian melalui strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan yang diinginkannya juga dapat mengembangkan kemampuan dalam menge lola dirinya.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Self management* dapat mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Budaya B. Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>48</sup> Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konseling Kelompok Dengan teknik *Self management* dapat mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Budaya B. Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka :

Ha: Koseling kelompok dengan teknik teknik *Self management* efektif dalam mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Budaya B. Lampung.

---

<sup>48</sup>, *Ibid*, hlm.64

Ho: Koseling kelompok dengan teknik *Self management* tidak efektif dalam mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Budaya B. Lampung.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_o : \mu_1 \neq \mu_2^{49}$$

---

<sup>49</sup>, *Ibid*, hlm. 69

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku tidak disiplin sekolah. Metode eksperimen yaitu, "suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor- faktor lain yang bisa mengganggu".<sup>1</sup>

Dengan cara ini peneliti sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengatasi perilaku tidak disiplin sekolah menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* kemudian peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan.

---

<sup>1</sup>Arikunto, Suharsimi..*Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.2011. hlm.83

## **B. Definisi Oprasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda didalam variable-variabel penelitian. Beberapa definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Pelanggaran Disiplin Sekolah :**

Pelanggaran disiplin sekolah merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun telat jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena factor pribadi, keluarga, ataupun sekolah.

### **2. Konseling kelompok dengan Teknik *Self Management***

Konseling kelompok dengan teknik *self management* adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan dengan tatap muka oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada kelompok dan individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut konseli) dengan menuju kearah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku (*target behavior*) pada individu tersebut dengan teknik pengelolaan diri konseli. Dalam penelitian ini konseling kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan untuk mengatasi pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.



### C. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Pre Eksperiment Design*. Penelitian ini juga biasa disebut dengan istilah *Quasi Eksperiment* atau eksperimen pura-pura. Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.<sup>2</sup>

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre test* dan *post test group*. Dalam desain penelitian ini didalamnya melakukan 2 kali observasi (pengukuran) yaitu sebelum treatmen dan sesudah treatmen. Observasi (pengukuran) sebelum treatmen O1 disebut *pre test* dan observasi (pengukuran) sesudah treatmen O2 disebut *post test*. Perbedaan antara O1 dan O2 (O1-O2) diasumsikan sebagai efek dari treatment.

Peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management* pada siswa yang memiliki frekuensi pelanggaran disiplin sekolah terbanyak kemudian peneliti ingin mengetahui pengaruh atau perubahan yang terjadi dari perlakuan yang diberikan.

---

<sup>2</sup>Arikunto, Suharsimi. Ibid. hlm.84

Desain ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Desain penelitian**

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes Terakhir
EksperimenKelas X	O2	X2	O2
Kontrol Kelas X	O1		O2

Keterangan :

O1 = Test Awal

O2 = Tes Akhir

XE = Kelas dengan teknik Self Management untuk mengurangi Pelanggaran  
Disiplin Sekolah

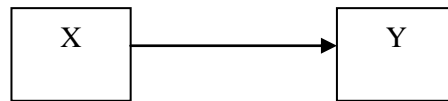
Tabel tersebut menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan *pretest* terhadap kelas kontrol maupun eksperimen sebelum dilakukan perlakuan, dan diberikan *posttest* setelah adanya perlakuan. Pada kelas eksperimen perlakuan menggunakan teknik Self Management untuk mengurangi pelanggaran disiplin sekolah.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah Teknik Self Managemen
2. Variabel terikat (Y) adalah Pelanggaran Disiplin Sekolah.

Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X : Teknik Self Manajemen

Y : Pelanggaran Disiplin Sekolah

## **E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah Seluruh peserta didik SMA Budaya Bandar Lampung

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian.<sup>5</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 159 peserta didik.

---

<sup>3</sup>Arikunto, Suharsimi. Ibid. hlm.108

<sup>4</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2011. hlm.117

<sup>5</sup>Ibid. hlm. 81

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik yang menunjukkan pelanggaran disiplin sekolah. peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 5 peserta didik. Peserta didik tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing dan didasarkan pada rekap absen bulan Januari tahun ajaran 2017/2018. Peserta didik tersebut adalah GP, NR, ES, JP, dan EF.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan, perilaku atau perbuatan, yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar.<sup>6</sup>

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant*

---

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung, Maestro, 2012, hlm. 224

*observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>7</sup>

## 2. Wawancara(*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>8</sup> Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada teknik ini dilakukan wawancara Guru BK, wali kelas X, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pelanggaran disiplin sekolah di sekolah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data-data yang telah didokumentasikan, misalnya mengenai nilai hasil belajar peserta didik, jumlah peserta didik, keadaan sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian

## 4. Kuisioner/Angket

Kuisioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>9</sup> Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur tingkat pelanggaran disiplin peserta didik.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 183

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm 123

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.142

Instrument ini terdiri dari 45 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu: selalu, jarang, dan tidakperna.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki lima alternatif jawaban yaitu selalu (SL), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Skala model likert yang sudah dimodifikasi guna menghindari kecenderungan peserta didik dalam memilih jawaban dengan hanya memiliki tiga tingkat kriteria jawaban yaitu, selalu, jarang, tidak pernah, maka variabel kemandirian belajar dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument

## 5. **Penyusunan Instrumen**

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen antara lain menulis kisi-kisi instrumen, menulis butir pernyataan, instrumen diujicobakan, kemudian revisi, dan instrumen jadi yang siap disebarkan.

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang pelanggaran disiplin sekolah peserta didik, oleh karena itu instrumen yang digunakan berupa inventori pelanggaran disiplin sekolah. Sebelum

instrumen dibuat perlu dibuat terlebih dahulu kisi-kisi instrumen mengenai pelanggaran disiplin sekolah. Kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan peneliti berasal dari komponen pelanggaran disiplin sekolah.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Validitas Instrumen**

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas konstruk. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan kemudian diteruskan dengan uji coba instrumen.<sup>10</sup>

Peneliti juga menggunakan bantuan program komputer, yaitu program *excel* untuk menghitung uji validitas. Masing-masing item akan dibandingkan dengan  $r$  tabel, dengan kriteria :

- 1) Apabila  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- 2) Apabila  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5% ) maka dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

### **2. Reliabilitas Instrumen**

---

<sup>10</sup>Sugiyono. 2001. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta. hlm.352

Menurut Arikunto, reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>11</sup> Sugiyono, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>12</sup> Jadi, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang akan menghasilkan data yang sama untuk mengukur obyek yang sama sehingga data itu dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan bantuan program komputer, yaitu program *excel* untuk menghitung uji reliabilitas. Masing-masing item akan dibandingkan dengan r tabel, dengan kriteria:

- 1) Apabila r hitung lebih dari r tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka dikatakan item kuesioner tersebut reliabel.
- 2) Apabila r hitung kurang dari r tabel (pada taraf signifikansi 5% ) maka dikatakan item kuesioner tersebut tidak reliabel.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil pengumpulan data menggunakan alat pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji

---

<sup>11</sup>Arikunto, Suharsimi.Op.Cit.hlm.178

<sup>12</sup>Sugiyono.Lok.Cit.hlm.121



*Wilcoxon* sampel berpasangan dengan menggunakan program bantuan SPSS Versi. 21.

Adapun rumus  $t$  adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  : Nilai rata-rata sampel 1 (Kelompok eksperimen)

$\bar{X}_2$  : Nilai rata-rata sampel 1 (Kelompok kontrol)

$S_1^2$  : Varians total kelompok 1 (Kelompok eksperimen)

$S_2^2$  : Varians total kelompok 2 (Kelompok kontrol)

$n_1$  : Banyaknya sampel kelompok 1 (Kelompok eksperimen)

$n_2$  : Banyaknya sampel kelompok 2 (Kelompok kontrol)

Sedangkan rumus *independent* adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{\sqrt{\frac{S_a^2}{n_a} + \frac{S_b^2}{n_b}}}$$

## H. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis non parametrik. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki rangking dan jarak antara keduanya tidak diketahui. Uji hipotesis non parametrik digunakan untuk penelitian komparatif dua sampel yang berbentuk data ordinal ada dua cara dalam menguji hipotesisnya, yaitu *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Sign Test*.

Peneliti menggunakan teknik *Wilcoxon Match Pairs Test*. Karena dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif 2 sampel yang berkorelasi dan datanya berbentuk ordinal dan sampelnya tidak normal (kurang dari 30).

Cara mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5 % dengan ketentuan:

1.  $H_a$  diterima apabila  $Z$  hitung lebih besar atau sama dengan  $Z$  tabel.
2.  $H_a$  ditolak apabila  $Z$  hitung lebih kecil dari  $Z$  tabel.

Rumus yang digunakan adalah:

$$Z: \frac{J - \mu_j}{\sigma_j}$$

Dimana:

$$\mu_j : \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_j : \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$$

Keterangan

$J$  : Jumlah jenjang atau ranking kecil

$N$  : Jumlah sampel

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, secara keseluruhan dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah, serta efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengatasi pelanggaran disiplin sekolah yang terjadi di SMA Budaya B. Lampung.

##### **1. Profil Umum Peserta Didik**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengurangi pelanggaran disiplin sekolah pada peserta didik di SMA Budaya B. Lampung, Pelanggaran disiplin sekolah yang tinggi akan berpengaruh pada proses belajar dan menghambat proses perkembangan belajarnya. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan teknik self-management.

Dalam pelaksanaan teknik self-management peneliti menggunakan sampel peserta didik kelas X yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum memberikan teknik self-management untuk mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah peneliti terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan menjadi subjek dalam penelitian.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan yaitu tentang bagaimana gambaran pelanggaran disiplin sekolah sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah di SMA Budaya B Lampung.

## 2. Deskripsi data

### a) Hasil Pretest Pelanggaran di Siplin Sekolah

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi Pelanggaran di Siplin Sekolah sebelum diberi perlakuan. Pretest diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X-1 dan X-2 di SMA Budaya Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pretest peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel 3:

**Tabel .3**  
**Hasil Pretest Kelompok Eksperimen Peserta Didik**  
**Kelas X -2**

No	Peserta Dididk	Hassil Pretest	Kategori
1	Peserta 1	71	Tinggi
2	Peserta 2	71	Tinggi
3	Peserta 3	72	Tinggi
4	Peserta 4	73	Tinggi
5	Peserta 5	73	Tinggi
<b>N5</b>		<b>360</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>72,0</b>	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ada 5 (lima) peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam masalah pelanggaran disiplin sekolah

setelah dilakukan pretest; adapun skor rata-rata yakni 72,0. Kemudian peneliti memberikan treatment (perlakuan) teknik *self management* untuk mengurangi perilaku tersebut. Sedangkan untuk hasil pretest kelompok kontrol kelas X-1 SMA Budaya Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel. 4**  
**Hasil Pretest Kelompok Kontrol Peserta Didik**  
**Kelas X -1**

No	Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
1	Peserta 1	73	Tinggi
2	Peserta 2	72	Tinggi
3	Peserta 3	71	Tinggi
4	Peserta 4	71	Tinggi
5	Peserta 5	72	Tinggi
<b>N5</b>		<b>359</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>71,8</b>	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ada 5 (lima) peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam prokrastinasi akademik, adapun skor rata-rata yakni 71,8. Kemudian peneliti memberikan treatment (perlakuan) layanan klasikal yang biasa digunakan oleh sekolah.

b) Hasil *Posttest* Pelanggaran di Siplin Sekolah

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Post Test Kelompok Eksperimen**  
**Kelas X -2**

No	Peserta Dididk	Hassil Pretest	Kategori
1	Peserta 1	49	Rendah
2	Peserta 2	44	Rendah
3	Peserta 3	47	Rendah
4	Peserta 4	46	Rendah
5	Peserta 5	48	Rendah
<b>N5</b>		<b>234</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>46,8</b>	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa ada 5 (lima) peserta didik yang telah diberikan perlakuan teknik *self management* mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori memiliki kategori tinggi menjadi rendah. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 46,8. Sedangkan untuk melihat perubahan pelanggaran disiplin sekolah berdasarkan hasil posttest kelompok kontrol pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Post Test Kelompok Kontrol**  
**Kelas X -1**

No	Peserta Dididk	Hassil Pretest	Kategori
1	Peserta 1	52	Rendah
2	Peserta 2	50	Rendah
3	Peserta 3	51	Rendah
4	Peserta 4	54	Sedang
5	Peserta 5	53	Rendah
<b>N5</b>		<b>260</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>52,0</b>	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa ada 5 (lima) peserta didik yang telah di berikan perlakuan teknik *self management* mengalami

perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori memiliki kategori tinggi menjadi rendah dan sedang. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 52,0.

### **B. Implementasi Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self management* untuk Mengurangi Pelanggaran Disiplin Sekolah di SMA Budaya Bandar Lampung**

Pelaksanaan kegiatan intervensi teknik *self management* untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dilaksanakan selama 1 kali dalam seminggu. Peserta didik diberikan homework (membuat manajemen waktu dan *dream book*) sebagai penguatan untuk melakukan perubahan terhadap perilaku pelanggaran disiplin sekolah. *Home work* berfungsi sebagai alat evaluasi untuk melihat keberhasilan setiap sesi yang telah dilaksanakan.

Sebelum memulai sesi konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self management*, peneliti bersama peserta didik melakukan kontrak/komitmen kelompok guna menjalin komitmen untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan konseling kelompok. Kontrak juga dilaksanakan dalam rangka membangun rapport dengan seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Kontrak/komitmen kelompok dimulai dengan mengumpulkan peserta didik yang termasuk pada kategori pelanggaran disiplin sekolah yang tinggi, sedang dan rendah. Peneliti mengemukakan deskripsi program konseling kelompok yang meliputi: tujuan peserta didik, proses peserta didik dan sasaran konseling kelompok. Peserta didik berjumlah

30 baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program tersebut.

Adapun deksripsi proses pelaksanaan kegiatan intervensi melalui teknik *self management* untuk mengurangi perilaku disiplin sekolah kelas X SMA Budaya Bandar Lampung, yaitu sebagai berikut:

## **1. Kelompok Eksperimen**

### **1) Pertemuan 1**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh peserta didik dengan cara bermain game “maju kena mundur kena” secara bergantian meliputi nama, alamat dan hobi. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan teknik self-management. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya peneliti bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik self-management, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan bimbingan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini.



Selanjutnya peneliti (peneliti) mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok teknik self-management. Peneliti menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam teknik self-management (tahap monitoring).

Setelah dipastikan bahwa peserta didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan teknik self-management pun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti tidak langsung masuk pada pengungkapan masalah namun khusus untuk melakukan pembahasan tentang layanan konseling kelompok teknik *self management* dan dilanjutkan dengan pretest. Peneliti memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya kembali serta memberi lembar angket pretest kepada peserta didik.

Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan konseling kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

## 2) Pertemuan 2

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pada tahap ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu rasa malas saat mengerjakan tugas rutin, kebingungan dalam menjelaskan alasan belajar, menyalahkan orang lain dalam setiap hasil kegiatan belajar apabila hasilnya kurang baik, sertakurang mampu memilih alternatif kegiatan belajar. Pembahasan dan pemecahan masalah akan dilakukan oleh para peserta didik sesuai kesepakatan bersama. Peserta didik masih terlihat malu dan takut untuk mengungkapkan permasalahannya. Peneliti berusaha sebisa mungkin dengan meyakinkan kepada para peserta didik bahwa pelaksanaan bimbingan konseling kelompok teknik *self management* ini dijamin kerahasiaannya. Satu persatu peserta didik bergantian mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran disiplin sekolah yang dialaminya meski masih terkesan canggung.

Peneliti memberikan suatu konsep belajar dengan pertama memberi masukkan kepada seluruh peserta didik untuk membuat manajemen waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari dengan berkomitmen dan bertanggung jawab. Selanjutnya agar kegiatan teknik self-management lebih menarik, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat manajemen waktu sebaik mungkin.

### 3) Pertemuan 3

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pada pertemuan yang ke tiga ini peserta didik menyepakati untuk membahas mengenai topik bebas, yaitu kemalasan melaksanakan tugas rutin secara disiplin dan bertanggung jawab serta tepat waktu. Karena menurut mereka permasalahan yang dialami oleh mereka hampir sama yaitu sama-sama merasa kurang menghargai waktu. Masih terdapat beberapa peserta didik masih belum berani mengeluarkan pendapat, sebelum ditanya atau ditunjuk terlebih dahulu, sehingga dalam teknik *self management (self reinforcement)* ini sebisa mungkin peneliti mendorong aktif peserta didik untuk membantu dan mengeluarkan pendapat terkait pembahasan tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan menyaksikan film pendek tentang akibat dari perilaku pelanggaran disiplin sekolah untuk memberikan penguatan diri (*self reinforcement*) juga sebagai pembakar semangat, mencairkan suasana dan membuat suasana menjadi santai karena film pendek yang disaksikan tidak terlalu serius dan dibumbui dengan sedikit unsur humor. Peneliti menanyakan kembali masalah yang dihadapi peserta didik dalam menjalankan manajemen waktu, dari beberapa peserta didik ada yang menyatakan bahwa sedikit kesulitan untuk berkomitmen dan bertanggung jawab dalam mengikuti manajemen

waktu. Peneliti pun memberikan masukan atau pendapat agar peserta didik yang masih sering kurang berkomitmen agar memberikan *reward* kepada diri sendiri dan apabila masih sering tidak berkomitmen maka *punishment* kepada diri masing-masing, tujuannya tak lain agar peserta didik lebih yakin bahwa setiap dalam diri mereka bisa diubah menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal pelanggaran disiplin sekolah. Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Kemudian peneliti meminta kesan dan pesan dari para peserta didik terkait kegiatan teknik *self-management* pertemuan ketiga ini.

#### 4) Pertemuan 4

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pada tahap kegiatan ini seluruh peserta didik membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama. Pertemuan keempat ini target behavior yakni dimana sasaran perilaku peserta didik agar dapat lebih bertanggung jawab dan berkomitmen dalam belajar. Pada pertemuan keempat ini peserta didik sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topik tugas. Setiap peserta didik memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap peserta didik berani untuk memberikan pendapatnya. Peneliti juga memberikan motivasi terhadap semua peserta didik. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan

dengan memberikan suatu penjelasan dengan bantuan media power point, adapun tema yang diberikan peneliti yakni meledakkan potensi. Peserta didik begitu sangat antusias menyaksikan paparan tentang bagaimana cara meledakan potensi diri.

Kemudian peneliti juga memberikan suatu saran kepada peserta didik untuk membuat *dream book*, yaitu kumpulan impian yang ditulis oleh peserta didik dengan harapan akan menjadi kenyataan. Sebelum kegiatan ini di tutup peneliti memberikan angket skala psikologi perilaku prokrastinasi akademik kepada peserta didik (*posttest*).

## **2. Kelas Kontrol**

### **1) Pertemuan ke 1**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Peneliti menyampaikan sedikit tentang bimbingan konseling kelompok. Selanjutnya peneliti membahas materi tentang Perilaku prokrastinasi akademik. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama ini dengan metode ceramah dan diskusi.

Sebelum masuk dalam pembahasan peneliti memberikan angket skala psikologi kepada peserta didik untuk mengetahui hasil awal

(pretest). Pada pertemuan pertama ini peserta didik masih kurang aktif bahkan malumalu untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas. Peneliti memberikan tontonan yang berbaur motivasi dan penyemangat dalam kehidupan, sehingga peserta didik mengerti akan pentingnya bersyukur dan akan timbul rasa bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar. Pada tahap akhir peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan salam dan doa.

## 2) **Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Peneliti mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peserta didik menyepakati membahas kembali topik tentang perilaku pelanggaran disiplin sekolah di antaranya tentang penyebab dan bagaimana perilaku pelanggaran disiplin sekolah dapat muncul dan apa dampak buruk jika perilaku ini tidak di cegah. Peserta didik terlihat mulai antusias dengan ada nya kegiatan ini. Pada tahap akhir

peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam teknik *self-management* dan diakhiri dengan salam dan doa.

### 3) Pertemuan ke 3

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Peneliti mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peserta didik menyepakati membahas kembali topik tentang perilaku pelanggaran disiplin sekolah.

Pada tahap ke tiga ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi bagaimana memecahkan masalah, peneliti memberikan suatu konsep yang mana untuk mengatur waktu atau mengefesienkan waktu yakni mengajak peserta didik membuat manajemen waktu. Pada tahap akhir peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam teknik *self management*. Pada akhir pertemuan peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan doa.

#### 4) Pertemuan ke 4

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Peneliti mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peserta didik menyepakati membahas kembali topik tentang perilaku prokrastinasi akademik.

Pada tahap ke empat ini peneliti memantau hasil akhir peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan dengan metode ceramah dan diskusi, guna menghasilkan data yang valid dengan *posttest* dengan menggunakan angket skala psikologi Perilaku pelanggaran disiplin sekolah. Setiap peserta didik terlihat sangat senang. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik mengikuti kegiatan. Pada tahap akhir peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam teknik *self management*. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar *laissez* terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self mangemnt* yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan doa.



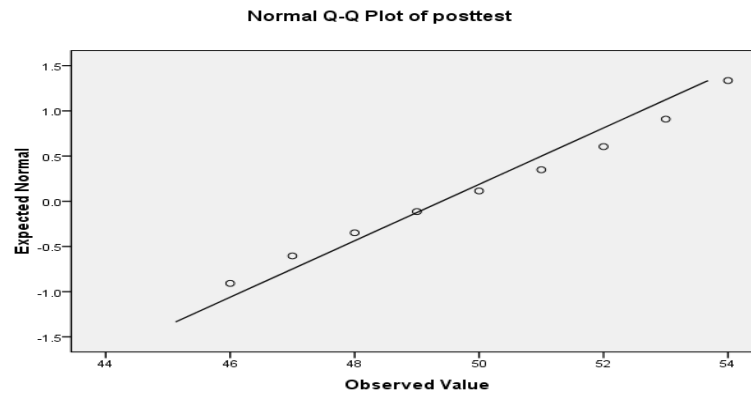
Pada penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dimana untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Berikut peneliti paparkan:

**Tabel 7**  
**Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Dari tabel 7 diketahui bahwa nilai sig kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut peneliti tampilkan gambar grafik normalitas:

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		<b>9</b>
Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92450033
Most Extreme Differences	Absolute	.239
	Positive	.239
	Negative	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		.717
Asymp. Sig. (2-tailed)		.682
a. Test distribution is Normal.		

**Gambar 2**  
**Grafik hasil uji normalitas**



Pengujian teknik *self management* untuk mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah pada kelas X SMA Budaya Bandar Lampung dilakukan dengan teknik uji Wilcoxon .

**Tabel 9**

**Hasil uji paired test sampel kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviati on	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2- tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Prete set - Poste st	2.52000 E1	1.92354	.86023	22.8116 1	27.5883 9	29.29 4	4	.000

Tabel 9 di atas menunjukkan diperoleh nilai Sig (0,00)  $\leq \alpha$  (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh thitung 29,294 pada derajat kebebasan (df) 4 kemudian dibandingkan dengan ttabel 0,05 = 2,276, maka thitung  $\geq$  ttabel (29,294  $\geq$  2,276) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0.000  $\leq$  0,005). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *self-management* efektif mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di SMA Budaya Bandar Lampung. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uji wilcoxon ini adalah bahwa teknik *self management* mampu mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah secara umum baik aspek melaksanakan tugas rutin, menjelaskan alasan belajar, tidak menyalahkan orang lain, mampu menentukan alternatif belajar serta menghormati dan menghargai peraturan sekolah.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score***

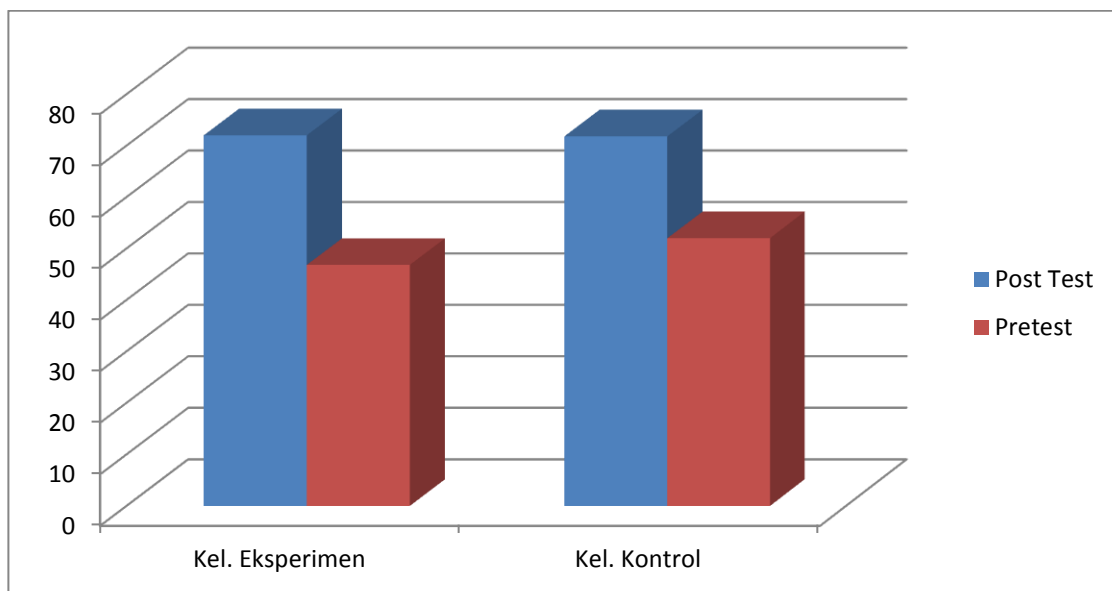
No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	71	49	22	73	52	21
2	71	44	27	72	50	22
3	72	47	25	71	51	20
4	73	46	27	71	54	17
5	73	48	25	72	53	19
JML	360	234	126	359	260	99
Rata-rata	72,0	46,8	25,5	71,8	52	19,8

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ( $46,8 \leq 72,0$ ) dan pada kelompok kontrol ( $52,0 \leq 71,8$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $46,8 \leq 52,0$ ). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengatasi Perilaku pelanggaran disiplin sekolah peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*.

Pada tabel 10 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $25.5 \geq 19.8$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* lebih efektif untuk mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah. Berikut ini gambar peningkatan dalam pelanggaran disiplin sekolah yang tersaji :

**Gambar 3**  
**Peningkatan dalam pelanggaran disiplin sekolah**



**Prokrastinasi akademik** Berdasarkan pembahasan tersebut maka layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah sehingga peserta didik dapat terus berkomitmen dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung. Evaluasi keberhasilan intervensi perilaku prokrastinasi

akademik dilakukan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan melalui pemberian *post-test*. Intervensi dikatakan berhasil apabila hasil *post-test* menunjukkan penurunan skor perilaku prokrastinasi akademik. Peserta didik yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah peserta didik yang mampu mengubah pernyataan diri yang negatif menjadi pernyataan diri yang positif dalam setiap sesi intervensi. Indikator keberhasilan program intervensi secara keseluruhan adalah dengan menurunnya skor perilaku prokrastinasi akademik. Teknik yang digunakan untuk mengetahui menurunnya intensitas perilaku prokrastinasi akademik adalah melalui *post-test* dengan menggunakan skala perilaku prokrastinasi akademik.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, kemampuan peneliti dalam memahami tahap-tahap konseling kelompok dan *self management* serta penggunaan alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner*) memang efektif tetapi tidak menjamin peserta didik yang memperoleh skor tinggi, sedang dan rendah Perilaku pelanggaran disiplin sekolah, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat. Kaitannya dengan proses penelitian, selama pelaksanaan konseling kelompok berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam

mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya mereka sudah mendapat penjelasan mengenai konseling kelompok secara klasikal. Selain itu intensitas pertemuan antara peneliti dengan peserta didik hanya pada saat pemberian layanan konseling kelompok saja maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan *self management* peserta didik untuk mengurangi perilaku pelanggaran disiplin sekolah.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan Bab 1,2,3,dan 4 diatas penelitian dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-management* untuk mengatasi perilaku pelanggaran disiplin sekolah SMA Budaya Bandar Lampung efektif dan mengalami penurunan dengan bukti data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Tingkat pelanggaran disiplin sekolah pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 72,0 . Setelah mendapatkan *treatment* menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, tingkat pelanggaran disiplin sekolah mengalami penurunan. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata skor menurun menjadi 46,8.
2. Sedangkan pada kelompok kontrol sama sama mengalami penurunan hanya saja kurang signifikan. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata skor sebesar 71,8. Setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok, peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan juga. Terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 52,0.
3. Walaupun kedua kelompok mengalami penurunan, namun kelompok eksperimen lebih terlihat menurun dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan kelompok kontrol ( $46,8 \leq 52,0$ ) yang menunjukkan



bahwasanya layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* efektif digunakan dalam mengurangi tanggung jawab belajar pada peserta didik.

4. Penurunan pelanggaran disiplin sekolah dengan teknik *self management* ini terbukti dari hasil uji t. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $\text{Sig}_{2\text{tailed}} (0,700) \geq \alpha (0,05)$ , maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh thitung 4,670 pada derajat kebebasan (df) 8 kemudian dibandingkan dengan ttabel  $0,05 = 1,859$ , maka  $\text{thitung} \geq \text{ttabel}$  ( $4,670 \geq 2,306$ ) atau nilai  $\text{sign.}(2\text{-tailed})$  lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,002 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $46,8 \geq 52,0$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka penurunan pelanggaran disiplin sekolah pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## **B. Saran**

Untuk guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling *behavioral* dengan teknik *self management* untuk mengurangi tanggung jawab belajar peserta didik. Guru BK juga diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan peserta didik agar dapat mengungkap permasalahan peserta didik secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan peserta didik secara maksimal. Sementara itu, dikarenakan penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, maka

untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalami lagi mengenai perilaku pelanggaran disiplin sekolah dan juga teknik *self management* dari berbagai sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3, 2013
- Alamri, Nurdjana. "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)." Jurnal Konseling Gusjigang 1.1 (2015).
- Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, <https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 Mei 2017, jam 20.30 Wib.
- Arikunto, Suharsimi.. *Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.2011
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014
- Conny R Semiawan, Penerapan Pembelajaran Pada Anak, PT Indeks, Jakarta, cet 6, 2009
- Corey, Gerald. Teori Dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama.2012
- Data di Olah Hasil wawancara Guru Bk kelas x SMA 13 B.lampung Tanggal 21 Januari 2017 Waktu. 10.20 WIB
- Data Survey Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan dan Konseing di SMA N 13 Bandar Lampung, tanggal 20 Maret 2017.
- Diah Astuti, ilmu pendidikan, <http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan—menurut-alquran&catid>. Diunduh tgl : 09 Mei 2017, jam:21.00 WIB
- Departemen Agama RI., Al Quran dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 2011
- Elizabeth B Hurlock, Perkembangan Anak, Erlangga, Jakarta,Rineka Cipta cet 6,2010

- Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Isnaini, Faiqotul. *Strategi self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Komalasari, G dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks. 2011
- Kartono, Kartini. 2013. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali 2013
- Mohammad Nuh, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, <https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf- Adobe Reader, Diunduh tgl: 10 Mei 2017, jam 20. 00WIB.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, cet 2, 2010
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010,
- Neidji, kedisiplinan, <http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html>. Diunduh tgl : 15 Mei 2017, jam:19.40 WIB
- Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan Padang* : Universitas Negeri Padang Press. 2004
- Prayitno. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes. 2010
- Prayitno & Amti E. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Smith, Mardia Bin. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara." Tersedia: [jurnal.djulas.com/jurnal/MARDIA% 20OK% 20pix. pdf](http://jurnal.djulas.com/jurnal/MARDIA%20OK%20pix.pdf). [3 April 2013] (2011).
- Saputro, Singgih Tego, and Pardiman Pardiman. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10.1 (2012).
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008

- Sugiyono. Psikologi Sosial. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes. 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka. 2011
- Saring Marsudi dkk, Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah, Surakarta: Muhammadiyah University Press,2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 20110
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi), Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, jakarta, 2011
- Wibowo, M.E. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UPT Unnes Press. 2011
- Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.2010
- Zainal Aqib, Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Disekolah, Bandung : Yrama Widya, cet 1, 2012

## Dokumentasi







## ***Lampiran 1***

### **Angket**

#### **Kedisiplinan Siswa Disekolah SMA Budaya Bandar Lampung**

##### **A. Petunjuk pengisian**

1. Bacalah setiap daftar pernyataan dengan teliti
2. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah sehingga yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda
3. Beri tanda contrenge (√) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada
4. Ada lima sekala yang digunakan dalam tiap pernyataan yaitu

SL = Selalu

J = Jarang

TP = Tidak pernah

Selamat bekerja

No	Pernyataan	SL	J	TS
<b>A. Pernyataan positif</b>				
1	Memakai seragam sekolah			
2	Memakai kelengkapan seragam sekolah			
3	Datang ke sekolah tepat waktu ( tak pernah terlambat)			
4	Masuk ke kelas tepat waktu			
5	Mengerjakan tugas dari guru tepat waktu			
6	Mengikuti upacara bendera			
7	Memberi keterangan saat tidak hadir			
8	Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah			



9	Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran			
10	Melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab			
11	Mambung sampah pada tempatnya			
12	Terlibat dalam kegiatan jumat bersih/jumat sehat			
13	Membayar SPP tepat waktu			
14	Membayar sumbangan lainnya tepat waktu			
15	Berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman			
<b>B. Pernyataan negatif (-)</b>				
1	Datang terlambat atau tidak tepat waktu			
2	Tidak hadir tanpa keterangan			
3	Meninggalkan sekolah tanpa izin			
4	Tidak mengikuti upacara bendera, tanpa alasan			
5	Tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya			
6	Tidak hadir dalam kegiatan pramuka			
7	Tidak mengerjakan tugas dari guru			
8	Tidak mengikuti kegiatan keagamaan			
9	Menyalahgunakan iuran dana komite sekolah dan keuangan sekolah lainnya			
10	Bersikap tidak sopan kepada kepala sekolah, guru, karyawan atau siswa lain di lingkungan sekolah			
11	Membuat surat izin palsu			
12	Makan dikelas pada saat mengikuti pelajaran			
13	Meludah di kelas			

14	Membawa atau menyulut petasan dan bunyi-bunyian yang lain dilingkungan sekolah			
15	Terlibat perkelahian atau tawuran pelajar			
16	Membawa bacaan, gambar atau VCD porno			
17	Berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba			
18	Membawa dan menghisap rokok dilingkungan sekolah			
19	Terlibat dalam pemerasan, pengancaman dan pencurian di lingkungan sekolah			
20	Membunag sampah tidak pada tempatnya			
21	Terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya			
22	Merusak fasilitas sekolah, mencoret-coret tembok dilingkungan sekolah			
23	Membuat gaduh, mengganggu proses KBM atau pada saat upacara			
24	Melakukan tindakan asusila			
25	Melompat jendela atau pagar sekolah			
26	Melawan secara fisik terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan			
27	Membawa VCD / walkman yang tidak berkaitan dengan pembelajaran			
28	Memalsukan tanda tangan			
29	Mengganti nilai rapor			
30	Menyontek saat ulangan/ujian			
31	Memukul, mencederai teman atau orang lain			
32	Tidak memakai seragam yang ditentukan sekolah			
33	Berpakaian seragam tanpa atribut, tidak lengkap			

34	Berpakaian tidak semestinya ( rok terlalu pendek, panjang celana tidak sesuai ketentuan			
35	Celana/baju seragam dicoret-coret/disobek/tidak dijahit			
36	Bertato, rambut disemir, rambut gondrong			
37	Potong rambut gundul			
38	Memakai gelang, anting, kalung atau aksesoris lainnya ( bagi siswa putra)			
39	Memakai perhiasan/ aksesoris/bersolek secara berlebihan, memakai gelang kaki, tintik lebih sepasang ( bagi siswa putri)			
40	Meninggalkan pelajaran tanpa izin guru yang bersangkutan			
41	Mengotori kelas / lingkungan sekolah			
42	Mencemarkan nama baik sekolah			
43	Tidak melaksanakan tugas piket			
44	Melalaikan tugas jumat bersih/ jumat sehat/ pembinaan wali kelas			
45	Lalai mengembalikan barang milik sekolah			

*Lampiran 2*

***KISI KISI LEMBAR OBSERVASI***

<b><i>No</i></b>	<b><i>Aspek</i></b>	<b><i>Indikator</i></b>	<b><i>Subindikator</i></b>
<b><i>1</i></b>	<b><i>Siswa</i></b>	<b><i>Prilaku kedisiplinan di dalam kelas</i></b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <b><i>Masuk kelas Tepat waktu</i></b></li><li>• <b><i>Melaksanakan Piket kelas</i></b></li><li>• <b><i>Mengerjakan tugas (PR)</i></b></li><li>• <b><i>Mengikuti proses belajar dengan baik</i></b></li></ul>
<b><i>2</i></b>		<b><i>Prilaku kedisiplinan di lingkungan sekolah</i></b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <b><i>Menggunakan Atribut sekolah</i></b></li><li>• <b><i>Tepatwaktu datang sekolah</i></b></li><li>• <b><i>Tidak merusak pasilitas sekolah</i></b></li><li>• <b><i>Tidak Bolos Sekolah</i></b></li></ul>

### ***Lampiran 3***

#### ***KISI KISI LEMBAR WAWANCARA***

##### ***A. Siswa***

- 1. Apakah anda datang kesekolah tepat waktu?***
- 2. Apakah anda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?***
- 3. Apakah anda pernah bolos sekolah?***
- 4. Apakah anda selalu menggunakan atribut sekolah?***

##### ***B. Guru***

- 1. Bagaimana keadaan siswa kelas X SMA SMA Budaya Bandar Lampung***
- 2. Apakah siswa kelas X SMA SMA Budaya Bandar Lampung selalu datang sekolah tepat waktu?***
- 3. Apakah siswa kelas X SMA SMA Budaya Bandar Lampung selalu menggunakan Atribut sekolah?***
- 4. Apakah siswa kelas X SMA N SMA Budaya Bandar Lampung selalau mengikuti tata tertib yang di terapkan di sekolah?***

#### ***Lampiran 4***

#### **RPL BIMBINGAN DAN KONSELING**

1. Materi/ Topik layanan : Menaati Tata Tertib Sekolah
2. Bidang Bimbingan : Bimbingan Kelompok
3. Fungsi Layanan : Pemahaman
4. Sasaran Layanan/Semester : X
5. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
6. Waktu Penyelenggaraan : 1 x 40 menit
7. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Waka kurikulum, Staf sekolah, dan guru.
8. Metode : Tanya jawab, dan Pemberian Tugas
9. Tujuan Layanan : Siswa mampu menaati tata tertib di sekolah.
10. Uraian Kegiatan/Skenario :
  - a. Kegiatan Pendahuluan :
    - Mengucapkan Salam
    - Berdoa
    - Menjelaskan tujuan pembelajaran.
  - b. Kegiatan Inti :
    - Guru memberi tugas siswa untuk mengidentifikasi perlunya tata tertib dan sikap disiplin dalam lingkungan sekolah.
    - Guru meminta masing-masing siswa untuk mempresentasikan hasil tugas yang diberikan.
    - Guru menanyakan sejauh mana pemahaman siswa tentang tata tertib sekolah.
  - c. Kegiatan Penutup :

- Merangkum materi yang telah di sampaikan
- Mengerjakan LKS dan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa
- Menindak lanjuti tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- Doa bersama

11. Sumber/Bahan dan Alat : Buku

12. Rencana Penilaian :

- Laiseg : Mengoreksi hasil pekerjaan siswa
- Laijapen : Mengamati perilaku sehari-hari siswa.
- Laijapang : Memantau perubahan perilaku siswa dalam berhubungan dengan hak dan kewajiban

13. Catatan Khusus :

- A. Diberikan reward bila ada siswa yang menaati tata tertib sekolah.
- B. guru akan memperhatikan khusus bagi peserta didik yang belum paham.

Bandar Lampung, 17 Juni 2017

Kepala Sekolah,

Guru BK

Drs. H. Tri Widodo, M.Pd

Drs. Untung Priyanto

NIP. 19570417 197903 1 008

NIP. 196201161997021002

## **Mentaati Tata Tertib Sekolah**

### **A. Perlunya tata tertib**

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri. Sifat proses pengendalian diri harus di tumbuh kembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran tata tertib itu sudah dianggap biasa oleh siswa dan untuk memperbaikinya tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar dapat menguasai dirinya sendiri.

### **B. Tata tertib sekolah**

Sesuai dengan fungsinya tata tertib sekolah diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan suasana kehidupan sekolah yang mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kehidupan di sekolah, norma sosial yang berlaku adalah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah disusun agar pola tingkah laku sumber daya manusia yang ada di dalamnya sesuai dengan visi dan misi sekolah. tata tertib sekolah dibuat untuk membantu kegiatan belajar para siswa. Dengan tata tertib, kegiatan belajar di sekolah dapat berlangsung secara teratur, lancar, dan nyaman. Hal ini memunculkan kondisi sekolah yang tertib, disiplin, adil, dan kondusif untuk beraktivitas. Sebagai contoh sekolah menerapkan peraturan jam pelajaran untuk membantu siswa berkonsentrasi dalam belajar. Jika banyak siswa yang terlambat,



kegiatan belajar mengajar akan terganggu. Dengan tata tertib sekolah, siswa diharapkan memahami arti penting menghormati sistem yang berlaku dalam kehidupan.

#### C. Tujuan tata tertib sekolah

1. Tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah.
2. Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga sekolah.
3. Tujuan peraturan ketertiban adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, bahkan cara berpakaian.
4. Tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya.
5. Tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tegang rasa dan saling menghormati.

#### D. Sikap dan kepatihan siswa terhadap tata tertib

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut. Tingkat kesadaran seseorang terhadap tata tertib, meliputi:

1. Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
2. Patuh karena ingin dipuji
3. Patuh karena kiprah umum atau masyarakat
4. Taat karena dasar keuntungan dan kepentingan
5. Taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya
6. Patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat penting. Selain bertujuan untuk

ketertiban juga berguna untuk mengatur tata perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

### ***Lampiran***

#### ***Hasil Prapenelitian Data Tidak Disiplin Sekolah Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil TP. 2017/2018 SMA Budaya Bandar Lampung***

No	Prilaku Tidak Disiplin	Inisial Peserta Didik				
		GP	NR	ES	JP	EF
1	Datang terlambat atau tidak tepat waktu					
2	Tidak hadir tanpa keterangan					
3	Meninggalkan sekolah tanpa izin					
4	Tidak mengikuti upacara bendera, tanpa alasan					
5	Tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya					
6	Tidak hadir dalam kegiatan pramuka					
7	Tidak mengerjakan tugas dari guru					
8	Tidak mengikuti kegiatan keagamaan					
9	Menyalahgunakan iuran dana komite sekolah dan keuangan sekolah lainnya					
10	Bersikap tidak sopan kepada kepala sekolah, guru, karyawan atau siswa lain di lingkungan					

	sekolah					
11	Membuat surat izin palsu					
12	Makan dikelas pada saat mengikuti pelajaran					
13	Meludah di kelas					
14	Membawa atau menyulut petasan dan bunyi-bunyian yang lain dilingkungan sekolah					
15	Terlibat perkelahian atau tawuran pelajar					
16	Membawa bacaan, gambar atau VCD porno					
17	Berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba					
18	Membawa dan menghisap rokok dilingkungan sekolah					
19	Terlibat dalam pemerasan, pengancaman dan pencurian di lingkungan sekolah					
20	Membuang sampah tidak pada tempatnya					
21	Terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya					
22	Merusak fasilitas sekolah, mencoret-coret tembok dilingkungan sekolah					
23	Membuat gaduh, mengganggu proses KBM atau pada saat upacara					
24	Melakukan tindakan asusila					
25	Melompat jendela atau pagar					

	sekolah					
26	Melawan secara fisik terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan					
27	Membawa VCD / walkman yang tidak berkaitan dengan pembelajaran					
28	Memalsukan tanda tangan					
29	Mengganti nilai rapor					
30	Menyontek saat ulangan/ujian					
31	Memukul, mencederai teman atau orang lain					
32	Tidak memakai seragam yang ditentukan sekolah					
33	Berpakaian seragam tanpa atribut, tidak lengkap					
34	Berpakaian tidak semestinya ( rok terlalu pendek, panjang celana tidak sesuai ketentuan					
35	Celana/baju seragam dicoret-coret/disobek/tidak dijahit					
36	Bertato, ramput disemir, rambut gondrong					
37	Potong rambut gundul					
38	Memakai gelang, anting, kalung atau aksesoris lainnya ( bagi siswa putra)					
39	Memakai perhiasan/ aksesoris/bersolek secara berlebihan, memakai gelang kaki, tintik lebih sepasang ( bagi siswa putri)					

40	Meninggalkan pelajaran tanpa izin guru yang bersangkutan					
41	Mengotori kelas / lingkungan sekolah					
42	Mencemarkan nama baik sekolah					
43	Tidak melaksanakan tugas piket					
44	Melalaikan tugas jumat bersih/ jumat sehat/ pembinaan wali kelas					
45	Lalai mengembalikan barang milik sekolah					

Sumber : *Data Di olah Hasil Prapenelitian Data Tidak Disiplin Sekolah Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil TP. 2017/2018 SMA Budaya Bandar Lampung*



